

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK UANG *DINAR DIRHAM*

#### A. Jenis Uang Sepanjang Sejarah

Uang yang dikenal sekarang ini telah mengalami proses perkembangan yang panjang. Pada mulanya, masyarakat belum mengenal pertukaran karena setiap orang berusaha memenuhi kebutuhannya dengan usaha sendiri. Manusia berburu jika ia lapar, membuat pakaian sendiri dari bahan-bahan yang sederhana, mencari buah-buahan untuk konsumsi sendiri; singkatnya, apa yang diperolehnya itulah yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya.

Perkembangan selanjutnya menghadapkan manusia pada kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri ternyata tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, mereka mencari orang yang mau menukarkan barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan olehnya. Akibatnya muncullah sistem barter, yaitu barang yang ditukar dengan barang.

Berikut adalah jenis-jenis uang yang digunakan manusia sepanjang sejarah peradabannya.

##### 1. Uang komoditas

Sejak orang-orang menemukan kesulitan dalam system barter, mereka kemudian menjadikan salah satu barang komoditas yang bisa diterima secara luas, dan dari segi kuantitas mencukupi kebutuhan untuk

berfungsi sebagai alat tukar menukar dan unit hitungan terhadap barang komoditi dan jasalainnya.

Masyarakat-masyarakat primitif memilih salah satu barang komoditas yang ada untuk digunakan sebagai media dalam pertukaran. Pilihan itu berbeda-beda antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya tergantung dengan kondisi ekonomi dan sosial dan sesuai dasar tradisi masyarakat dan keinginan-keinginannya.

Secara umum, pertukaran tersebut berbentuk barang komoditas yang terbuat secara luas dan berguna bagi mereka dan dibutuhkan oleh individu-individu masyarakat itu. Oleh karena itu, binatang ternak dapat dijadikan sebagai uang pada masyarakat penggembala, hasil-hasil perkebunan pada masyarakat tani, dan peralatan hias pada masyarakat tambang.<sup>1</sup>

## 2. Uang logam

Penggunaan uang logam merupakan fase kemajuan dalam sejarah uang. Manusia sudah mengenal berbagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika menggunakan uang komoditas. Namun perkembangan kehidupan ekonomi dan peningkatan proses-proses perdagangan, membuat sulit untuk terus melanjutkan penggunaan uang komoditas.

Dari sini orang-orang memikirkan untuk menemukan media lain yang lebih gampang dan memudahkan mereka melakukan proses jual

---

<sup>1</sup> Ahmad hasan, *Mata Uang Islam*, terj.Saifurrahman Barito, Zulfakar Ali, ed.1,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 64

beli, juga kekurangan-kekurangan uang komoditas tidak ditemukan lagi, mereka akhirnya menggunakan uang-uang logam.

Dan ketika volume perdagangan semakin meningkat, dan meluasnya bentuk perdagangan antar Negara, pertama-tama muncul penggunaan perak kemudian emas. Dua logam ini memiliki keistimewaan nilai yang tinggi dalam bentuk kecil dibandingkan dengan logam-logam yang lain.

### 3. Uang kertas

Uang kertas yang digunakan saat ini, bentuk dan sistemnya adalah hasil dari perkembangan masa yang panjang. Kertas-kertas ini dinamakan *Banknote* yaitu janji bank (*bank promise*) untuk membayarkan uang logam kepada pemilik kertas ini ketika ada permintaan.

Fase-fase uang kertas:

#### a. Fase pertama

Ketika perdagangan luar negeri semakin meluas, keuntungan semakin meningkat, dan harta semakin berkembang, mereka menitipkan uang logam (mulia) pada penyimpanan-penyimpanan tukang emas, tempat penukaran emas atau pemuka-pemuka agama untuk menjaga dari kemungkinan pencurian dan perampokan. Pihak-pihak itu kemudian memberikan kepada penitip berupa buku yang dituliskan jumlah uang logam simpanan.

b. Fase kedua

Pada fase ini, bentuk penulisan akta mengalami perubahan. Seseorang yang menitip uang-uang logam kemudian menerima akta dengan jumlah titipan dan ditulis pada akta jaminan pembayaran terhadap pemegang akta. Siapa saja yang menerima akta ini secara langsung mendapatkan hak untuk meneriam jumlah titipan yang tertera pada akta.

c. Fase ketiga

Kepercayaan orang-orang semakin tumbuh terhadap kertas-kertas yang diterbitkan oleh lembaga keuangan. Mereka menggunakannya untuk melaksanakan kontrak transaksi langsung tanpa merujuk ke lembaga keuangan untuk menukarnya dengan uang logam.

d. Fase keempat

Peristiwa perang dunia I tahun 1914 adalah perang yang pedih yang membuat peredaran saldo emas memburuk, serta kebutuhan pemerintah terhadap pembiayaan yang semakin bertambah. Semua itu mendorong negara-negara menahan saldo emas dan mencegahnya keluar. Kemudian uang kertas tidak bisa ditukar dengan emas ketika sebelumnya kekuatan nilai tukar yang bersumber dari saldo emas senilai. Setelah itu uang kertas memiliki kekuatan nilai tukar dari beberapa unsur lain dan emas merupakan salahn satunya.

#### 4. Uang Bank

Uang berkembang dari fase uang ke uang bank dalam bentuk yang sama seperti perkembangan uang dari fase uang logam ke fase uang kertas. Seperti halnya orang-orang melakukan penitipan uang-uang emas ditempat tukang emas dan tempat penukaran emas pada awalnya, kemudian di bank-bank setelah kemunculannya, mendorong lembaga-lembaga untuk membuat uang kertas. Hal itu juga, bahwa orang-orang terus melakukan penyimpanan uang-uang kertas ini di bank-bank yang mendorong kemunculan uang bank tapi dalam cara baru, yaitu transfer simpanan dari satu rekening ke rekening yang lain dengan cara pengendalian catatan.

Uang jenis ini berkembang luas di Negara-negara maju dimana kesadaran perbankan atau tradisi perbankan semakin bertambah. Di Inggris peredarannya mencapai 98%, di Amerika Serikat 95%, dan di Jerman sekitar 85%.<sup>2</sup> Demikianlah, cek-cek itu sendiri bukan uang bank, tapi sebagai media peredaran. Sedangkan uang bank adalah deposit-deposit atau rekening-rekening. Dan itu tidak lain kecuali berupa tanda bukti yang tertulis dalam daftar-daftar bank.

#### **B. Pengertian *Dinar Dirham***

Kata "*Dinar*" bukanlah berasal dari bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Yunani dan Latin. Secara bahasa, *Dinar* berasal dari kata *Denarius*

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 85

(Romawi Timur), yaitu nama untuk emas cetakan.<sup>3</sup> dan *Dirham* berasal dari bahasa Aramaic-Persia yaitu dari kata *Drachma* (Persia), yaitu nama untuk perak cetakan.<sup>4</sup> Dalam versi lain dikatakan *Dirham* diambil dari uang perak “*Drahms*”, yang digunakan orang-orang Sassan di Persia. *Drahms* telah diambil dari nama uang perak “*Drachma*” yang digunakan oleh orang-orang Yunani.

Sebelum kedatangan Islam, *Dinar* merupakan mata uang yang digunakan dalam transaksi perdagangan, baik internasional maupun domestik. Bangsa Arab yang dikenal sebagai pedagang banyak melakukan kegiatan dagang dengan bangsa Romawi Byzantium, Bangsa Persia dan para pedagang lain yang melewati negeri Arab. Berbagai jenis uang *Dinar* (uang emas) dan *Dirham* (uang perak) beredar dalam perdagangan mereka.

Setelah Islam datang, Emas dan perak yang dikenal dengan *Dinar* dan *Dirham* tetap di gunakan baik untuk kegiatan muamalah maupun ibadah seperti zakat dan diyat sampai berakhirnya kekhalifahan Ustmaniyah Turki 1924.

Pada zaman Khalifah Umar ibn Khattab, sekitar tahun 642 Masehi, bersamaan dengan pencetakan uang *Dirham* pertama kekhalifahan, standar hubungan berat antara uang emas dan perak dibakukan yaitu berat 7 *Dinar* sama dengan berat 10 *Dirham*.

Dari *Dinar Dirham* yang tersimpan di museum setelah ditimbang dengan timbangan yang akurat maka diketahui bahwa timbangan berat uang 1

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 2

<sup>4</sup> *ibid*

*Dinar* Islam yang diterbitkan pada masa Khalifah Abdul Malik ibn Marwan adalah 4,25 gram. Berat ini sama dengan berat mata uang Byzantium yang disebut Solidos dan mata uang Yunani yang disebut *Drachma*.<sup>5</sup>

Atas dasar rumusan hubungan berat antara *Dinar* dan *Dirham* dan hasil penimbangan *Dinar* di museum tersebut, maka dapat pula dihitung berat 1 *Dirham* adalah  $7/10 \times 4,25$  gram atau sama dengan 2,975 gram.

### C. Sejarah Perkembangan *Dinar Dirham*

Dalam sejarah Islam, uang merupakan sesuatu yang diadopsi dari peradaban Romawi dan Persia, kedua negara tersebut merupakan dua negara adidaya yang cukup besar pada masa itu. *Dinar* adalah mata uang emas diambil dari Romawi dan *Dirham* adalah mata uang perak warisan peradaban Persia.<sup>6</sup>

Bangsa Romawi mencetak *Denarius* dari emas yang kemudian menjadi mata uang utama impremium Romawi. Dikatakan dicetak pada tahun 268 SM. Di atas uang itu mereka cetak ukiran bentuk tuhan-tuhan dan pahlawan-pahlawan mereka, hingga masa Gaius Julius Caesar Seorang pemimpin militer dan politikus Romawi (13 Juli 100 SM–15 Maret 44 SM)<sup>7</sup> yang kemudian mencetak gambarnya di atas uang tersebut.<sup>8</sup>

Mata uang yang tersebar luas pada bangsa Persia adalah *Dirham* perak dan betul-betul murni. Uang pada mulanya berbentuk persegi empat yang pencetakannya di adopsi dari bangsa Lydia setelah penyerangan mereka pada

---

<sup>5</sup> Muhaimin Iqbal, *Dinar the Real Money*, Jakarta: Gema Insani, cet.I, 2009, hlm. 29-30

<sup>6</sup> Mustafa Edwin Nasution, et al. *Loc.cit*, hlm.242

<sup>7</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Julius\\_Caesar](http://id.wikipedia.org/wiki/Julius_Caesar), diakses pada tanggal 05 April 2012

<sup>8</sup> Ahmad Hasan, *Op.Cit*, hlm.29

tahun 546 SM kemudian bangsa Persia mengubahnya menjadi bundar dan di ukir pada uang itu ukiran-ukiran tempat peribadatan mereka dan tempat nyala api.<sup>9</sup>

Emas sebagai mata uang dapat dilihat pada sejarah Nabi SAW. Pada zaman itu mata uang yang digunakan untuk bertransaksi adalah emas dan perak.

*Dinar* dan *Dirham* diperoleh bangsa arab dari hasil perdagangan yang mereka lakukan dengan bangsa-bangsa di seputar jazirah Arab. Para pedagang ketika pulang dari Syam, mereka membawa *Dinar* emas Romawi (Byzantium) dan dari Irak mereka membawa *Dirham* perak Persia (*Sassanid*). Jadi pada masa itu sudah banyak mata uang asing yang masuk negeri Hijaz.<sup>10</sup>

Kabilah Quraish mempunyai tradisi melakukan perjalanan dagang dua kali dalam setahun, ketika musim panas ke negeri Syam (Syria, sekarang) dan pada musim dingin ke negeri Yaman. Firman Allah SWT :

لَا يَلَافُ قُرَيْشٍ -إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ- فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ  
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS Al-Quraisy:1-4)<sup>11</sup>

Penduduk Makkah tidak memperjual belikan kecuali sebagian emas yang tidak ditempa dan tidak menerimanya kecuali dalam ukuran timbangan.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.30

<sup>10</sup> Mustafa Edwin Nasution, et al. *Loc.cit*, hlm.245

<sup>11</sup> DEPAG RI, *op.cit*, hlm.602



Mereka tidak menerima dalam jumlah bilangan. Hal ini disebabkan beragamnya bentuk *Dirham* dan ukurannya dan munculnya penipuan pada mata uang mereka seperti nilai tertera yang melebihi dari nilai yang sebenarnya.

Ketika Nabi SAW. diutus sebagai Nabi dan Rasul, beliau menetapkan apa yang sudah menjadi tradisi penduduk Makkah yaitu menggunakan *Dinar* dan *Dirham* sebagai alat untuk bertransaksi termasuk timbangan yang digunakan dan sepanjang kehidupannya, Nabi SAW. tidak merekomendasikan adanya perubahan apa pun terhadap mata uang karena kesibukannya memperkuat tiang-tiang agama Islam di jazirah Arab. Karena itu sepanjang masa kenabian, kaum muslimin terus menggunakan mata uang asing dalam interaksi ekonomi mereka.<sup>12</sup>

Ketika Abu Bakar dibaiat menjadi khalifah, beliau tidak melakukan perubahan terhadap mata uang yang beredar. Bahkan menetapkan apa yang sudah berjalan pada masa Nabi SAW. yaitu penggunaan mata uang *Dinar* dan *Dirham* kemudian dilanjutkan oleh khalifah Umar ibn Khattab.

Begitu pula ketika Umar ibn Khattab dibaiat sebagai khalifah, sibuk melakukan penyebaran Islam ke berbagai negara dan menetapkan uang sebagai mana yang sudah berlaku. Namun pada tahun 642 M, Umar memerintahkan mencetak uang *Dirham* baru berdasarkan pola *Dirham* persia. Berat, gambar, maupun tulisan *bahlawinya* (huruf Persia) tetap ada, hanya

---

<sup>12</sup> Ahmad Hasan, *op.cit.* hlm.33

ditambah dengan lafadz yang ditulis dengan huruf arab gaya kufi, seperti lafadz *bismillah* dan *bismillahi rabbi* yang terletak pada tepi lingkaran.<sup>13</sup>

Pemerintahan Muslim di bawah kepemimpinan Khalifah Umar ibn Khattab pun telah menetapkan standar koin *Dinar* dan *Dirham*. Berdasarkan standar yang telah ditetapkan, berat 7 *Dinar* setara dengan 10 *Dirham*. Khalifah Umar ibn Khattab pun telah menetapkan standar *Dinar* emas yakni memakai emas dengan kadar 22 karat dengan berat 4,25 gram.

Sedangkan *Dirham* perak haruslah menggunakan perak murni dengan berat 2,975 gram. Keputusan itu telah menjadi ijma' ulama pada awal Islam dan pada masa para sahabat dan tabi'in. Sehingga menurut syari'ah, 10 *Dirham* setara dengan 7 *Dinar* emas. Hasil ijma' itu menjadi pegangan, sehingga nilai perbandingan *Dinar* dan *Dirham* bisa tetap.

Khalifah Umar juga pernah berkeinginan mencetak uang dari kulit unta, namun dibatalkan karena tidak disetujui oleh para sahabat yang lain karena dikhawatirkan unta akan punah.<sup>14</sup>

Pada masa Usaman ibn Affan, pada tahun 651 M, dicetak *Dirham* seperti model *Dirham* khalifah Umar ibn Khattab dan dituliskan juga kota tempat pencetakan dan tanggalnya dengan huruf *bahlawiyah* dan salah satu kalimat *bismillah*, *barakah*, *bismillahi rabbi*, *Allah*, dan *Muhammad* dengan jenis tulisan kufi. Ketika Ali ibn Abi Thalib menjadi khalifah, beliau mencetak *Dinar* dan *Dirham* mengikuti model khalifah Utsman ibn Affan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad, *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Salemba Empat, 2002, hlm.20

<sup>14</sup> Mustafa Edwin Nasution, et al. *Loc.cit*, hlm.246

<sup>15</sup> Ahmad Hasan, *Loc.cit*, hlm.34

Ketika pemerintahan Bani Umayyah berdiri, pembuatan uang masih tetap mengikuti jejak para pendahulunya, yaitu memberlakukan mata uang Sassanin dan Byzantium dengan membubuhi beberapa simbol Islam, seperti nama khalifah, dan membiarkan simbol non Islam pada uang tersebut. Pada masa-masa awal pemerintahan ini pembuatan uang bukan merupakan otoritas pihak tertentu dalam pemerintahan. Selain khalifah, para gubernur dan pimpinan di daerah-daerah pun membuat uang khusus bagi wilayah masing-masing.

Khalifah Abdul Malik ibn Marwan menyatukan tempat percetakan. Dan pada tahun 961 M. beliau membuat mata uang Islam yang bernafaskan model Islam tersendiri, tidak ada lagi isyarat atau tanda Byzantium atau Persia. Dengan demikian, Abdul Malik ibn Marwan adalah orang yang pertama kali mencetak *Dinar* dan *Dirham* dalam model Islam tersendiri.<sup>16</sup>

Dengan kebijakan tersebut umat Islam telah memiliki uang tersendiri, yaitu uang yang dibubuhi tulisan-tulisan Islami, dan meninggalkan mata uang asing, *Dinar* Byzantium dan *Dirham* Persia yang selama ini dipakai. Kebijakan pembuatan uang Islami seperti itu dilanjutkan oleh pemerintah-pemerintah Islam sesudahnya walaupun terdapat perbedaan-perbedaan antara yang satu dengan yang lain dari sisi kualitas bahan, timbangan, bentuk, dan tulisan yang dibubuhkannya.

Pada masa Abbasiyah, percetakan *Dinar Dirham* masih melanjutkan cara dinasti Umayyah. Sedangkan *Dirham*, pada awalnya ia kurangi *satu*

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

*butir*<sup>17</sup> kemudian *dua butir*. Pengurangan ukuran *Dirham* terus berlanjut pada masa Abu Ja'far al-Manshur, dia mengurangi *tiga butir* hingga pada masa Musa al-Hadi kurangnya mencapai satu karat (*Qarat*). *Dinar* pun tidak seperti adanya, pengurangan terjadi setelah itu.<sup>18</sup>

Pada masa dinasti Fatimiyah, *Dinar Dirham* campuran sangat banyak menyebabkan harganya turun, sehingga pada masa al-Hakim ibn Amrillah, harga *Dinar* sama dengan 34 *Dirham*, padahal perbandingan asli antara *Dinar* dan *Dirham* adalah 1:10.<sup>19</sup>

Pada masa Shalahuddin al-Ayyubi, bahan baku emas tidak cukup untuk percetakan *Dinar* disebabkan berbagai peperangan. Karena itu, mata uang utama adalah perak dan tidak juga murni, bahkan separuhnya adalah tembaga. Pada masa pemerintahan Mamalik, pencetakan uang tembaga tersebar luas. Bahkan pada masa pemerintahan raja al-Zhahir Barquq, uang tembaga menjadi uang utama dan pencetakan *Dirham* dihentikan.

Kondisi demikian terus berlangsung hingga pada tahun 1839 M, pemerintah Utsmaniyah membuat mata uang baru yang di beri nama *Gaima* dalam bentuk kertas-kertas *banknote*<sup>20</sup> ganti imbalan saldo emas. Hanya saja nilainya terus merosot sehingga orang-orang tidak mempercayainya.

Ketika perang dunia I berkecamuk tahun 1914, Turki seperti Negara-negara lainnya mengumumkan pemberlakuan wajib terhadap uang kertas dan

---

<sup>17</sup> Di katakana butir karena pada masa itu timbangan *Dinar* setara dengan 72 Butir Gandum ukuran sedang yang di potong kedua ujungnya (Muhaimain Iqbal, *Dinar the Real Money*).

<sup>18</sup> Ahmad Hasan, *Op.Cit*, hlm.36

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm.38

<sup>20</sup> *Banknote*: kertas-kertas bank resmi yang dicetak untuk dipergunakan sebagai pengganti emas dan perak.

membatalkan transaksi dengan emas dan perak. Sistem ini berlaku di Negara-negara Arab di bawah kekuasaan pemerintah Utsmaniyah sampai sekutu membagi-bagi wilayah Arab. Pada tahun 1914, uang kertas diseluruh dunia bersifat wajib dan tidak terikat dengan penopang barang tambangan tertentu. Uang kertas adalah satu-satunya mata uang utama dan yang terakhir sekiranya tidak lagi ditukarkan dengan emas.<sup>21</sup>

#### D. Penggunaan *Dinar* dan *Dirham* dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadits*

Dalam *al-Qur'an* dan *Hadits*, emas dan perak telah disebutkan baik dalam fungsinya sebagai mata uang atau sebagai harta dan lambang kekayaan yang disimpan, namun *Al-quran* dan *Hadits* tidak secara eksplisit memerintahkan penerapan *Dinar Dirham* sebagai mata uang. *A-lqur'an* dan *Hadist* juga tidak pernah mengklaim bahwa *Dinar* dan *Dirham* adalah satu-satunya mata uang yang sah digunakan umat Islam dalam melakukan setiap transaksi dan berbagai aktivitas ekonomi. Ini dapat kita lihat dalam beberapa ayat dan *Hadits* di bawah ini.

وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بدينارٍ لا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu *Dinar*, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui”. (Q.S. *Ali-Imran:75*)<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Ahmad Hasan, *Loc.cit*, hlm. 42

<sup>22</sup> DEPAG RI, *op.cit*, hlm.59

Sejarah penggunaan perak dan emas sebagai alat pertukaran, sejatinya telah berkembang jauh sebelum Islam hadir. Para peneliti sejarah *Dirham* menemukan fakta bahwa perak sebagai alat tukar sudah digunakan pada zaman Nabi Yusuf AS.

Hal itu diungkapkan dalam Al-quran, surat **Yusuf ayat 20**. Dalam surat itu tercantum kata *darahima ma'dudatin* (beberapa keping perak).

❖ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

*"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah yakni beberapa dirham saja, dan mereka tidak tertarik hatinya kepada Yusuf," (QS.Yusuf:20).<sup>23</sup>*

Dalam ayat yang lain Allah menyebutkan penggunaan wariq (uang perak) dalam kisah Ashabul Kahfi,

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

*"Dan demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang diantara mereka, 'sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?'. Mereka menjawab, 'kita tinggal (di sini) sehari atau setengah hari'. Berkata (yang lain lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu tinggal (di sini). Maka suruhlah salah seorang diantara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun.'" (Q.S.Al-Kahfi:19)<sup>24</sup>*

Dalam ayat tersebut diungkapkan bahwa mereka meminta salah satu rekannya untuk membeli makanan di kota dengan uang peraknya. Tidak dijelaskan jumlahnya, tetapi yang jelas menggunakan uang perak.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.237

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 295

Ayat selanjutnya yang berhubungan dengan emas dan perak adalah al-Qur'an surat at-Taubah ayat 34 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ  
بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“...Dan (ingatlah) orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak membelanjakannya pada jalan Allah, maka khabarkanlah kepada mereka dengan (balasan) azab siksa yang tidak terperi sakitnya”(Q.S. at-Taubah: 34).<sup>25</sup>

Ayat di atas menjelaskan orang-orang yang menimbun emas dan perak, baik dalam bentuk mata uang maupun dalam bentuk kekayaan biasa dan mereka tidak mau mengeluarkan zakatnya akan diancam dengan adzab yang pedih. Ayat ini juga menegaskan tentang kewajiban zakat atas logam mulia secara khusus.

Ayat-ayat di atas hanya menjelaskan fungsi emas (*Dinar*) dan perak (*Dirham*) sebagai alat penyimpan nilai (*store of value*), alat penukaran (*medium of exchange*), sebagai satuan hitung (*unit of Account*), dan standar pembayaran di masa mendatang (*Standard of Defferent Payment*).

Dalam beberapa hadits Nabi SAW. bersabda,

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم الذهب بالذهب  
وزنابوزن مثلاًبمثل والفضة بالفضة وزنابوزن مثلاًبمثل (رواه مسلم)<sup>26</sup>

“Dari Abu Huroiroh berkata: Rasulullah SAW Bersabada “(Boleh menjual) emas dengan emas dengan setimbang, sebanding, dan perak dengan perak setimbang sebanding.” (HR. Muslim)

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm.192

<sup>26</sup> Shahih Muslim, *op.cit*, hlm.693

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الدنار بالدنار لافضل  
بينهما والدرهم بالدرهم لافضل بينهما (رواه مسلم)<sup>27</sup>

*"Dari Abu Huroiroh berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Dinar dengan dinar, tidak ada kelebihan antara keduanya (jika dipertukarkan); dan Dirham dengan Dirham dan tidak ada kelebihan diantara keduanya (jika dipertukarkan)." (HR.Muslim)*

حدثنا عبدالرحمن بن أبي بكره عن أبيه قال نهى رسول الله صلى الله عليه  
وسلم عن الفضة بالفضة والذهب بالذهب إلا سواء بسواء وأمرنا أن نستري  
الفضة بالذهب كيف شئنا ونستري الذهب بالفضة كيف شئنا (رواه مسلم)<sup>28</sup>

*"Diceritakan kepada kita, Abdul Rahman ibn Abi Bakroh dari ayahnya berkata, Nabi SAW melarang (menjual) perak dengan perak, emas dengan emas, kecuali sama. Dan Nabi menyuruh kami membeli perak dengan emas sesuka kami dan membeli emas dengan perak sesuka kami pula." (H.R. Muslim)*

Dalam amalan masyarakat Muslim awal koin emas dan perak bukanlah satu-satunya mata uang yang digunakan sebagai alat pembayaran. Barley/jewawut/sejenis gandum, kurma atau garam juga digunakan sebagai alat pembayaran dan karenanya tak ada hak istimewa diberikan kepada kedua koin tersebut. Alasan dari kebebasan untuk memilih alat pertukaran adalah bahwa uang adalah bagian dari perdagangan dan diatur dalam perintah suatu negara yang sama dalam Qur'an yang mengatur perdagangan: *"tjاراتun 'aan taradim minkum"*, yang artinya adalah "perdagang sesuai keridaan bersama"

---

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm.693